



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11715-11722

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Emoji Whatsapp: Analisis Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Negeri Padang: Kajian Sociolinguistik dalam Chat Whatsapp

Aulia Ratu Kintani^{1✉}, Nisa Afra Zahrina², Syahrul³, Norliza Binti Jamaluddin⁴

(1) Universitas Negeri Padang, (2) Universitas Pendidikan Sultan Idris

Email : auliaratu2275@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk secara digital menguji efek penggunaan emoji dalam interaksi digital kalangan remaja di Universitas Negeri Padang melalui aplikasi WhatsApp. Dengan pendekatan sociolinguistik, semiotik, penelitian ini meneliti dan menggunakan pengajuan berita, pembentukan hubungan sosial, dan pembentukan identitas digital siswa. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis konten pembicaraan WhatsApp. Hasilnya menunjukkan bahwa emoji tidak hanya memainkan peran selain teks, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional, yang berarti konfirmasi, status sosial, dan simbolisme budaya pengguna. Studi ini menegaskan pentingnya emoji sebagai bagian integral dari komunikasi digital di antara kaum muda. Ini penuh dengan kepentingan linguistik dan budaya.

Kata Kunci: *Emoji, WhatsApp, Sociolinguistik, Komunikasi Pemuda, Semiotika*

Abstract

This study aims to digitally test the effects of emoji use in digital interactions among teenagers at Padang State University through the WhatsApp application. With a sociolinguistic, semiotic approach, this study examines and uses news submission, social relationship formation, and the formation of students' digital identities. This data was collected through in-depth interviews and content analysis of WhatsApp conversations. The results show that emojis not only play a role other than text, but also function as a means of emotional expression, which means confirmation, social status, and cultural symbolism of users. This study confirms the importance of emojis as an integral part of digital communication among young people. It is full of linguistic and cultural interests.

Keywords: *Emoji, WhatsApp, Sociolinguistics, Youth Communication, Semiotics*

PENDAHULUAN

Dalam era transformasi digital yang menekankan pentingnya teknologi informasi dan komunikasi, media sosial berperan sebagai pusat utama dalam interaksi antar manusia. *Whatsapp* merupakan salah satu platform pesan *instant* yang sangat populer dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Berdasarkan data dari *Business of Apps*, diperkirakan jumlah pengguna *Whatsapp* secara global akan menembus angka 2,41 miliar pada kuartal kedua tahun 2022. Angka ini menunjukkan pertumbuhan sekitar 5,41 dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya, yang saat itu mencapai 2,28 miliar. Aplikasi ini telah menjangkau lebih dari 100 negara, dan selama lima tahun terakhir, pertumbuhan penggunaannya terus menunjukkan tren peningkatan yang stabil.

Emoji berasal dari Bahasa Jepang yang secara harfiah berarti "gambar berkarakter". Emoji merupakan fitur grafis yang tersedia dalam berbagai aplikasi perpesanan, termasuk *Whatsapp*, dan berbentuk simbol atau ideogram yang menggambarkan ekspresi wajah, emosi, ide, perasaan, konsep, serta berbagai objek seperti kendaraan, cuaca, bangunan, bintang, makanan, pekerjaan aktivitas, tumbuhan, hingga symbol symbol tertentu. Penggunaan emoji dalam komunikasi melalui *Whatsapp* memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran dan pengaruhnya terhadap pola komunikasi pengguna, khususnya di Indonesia. Komunikasi melalui sistem pesan teks atau chatting sering kali menghadirkan tantangan tersendiri bagi kedua belah pihak, baik pengirim maupun penerima pesan. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan unsur nonverbal seperti ekspresi wajah atau Gerakan tubuh yang biasanya membantu memperjelas maksud pesan. Akibatnya, pengirim mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan emosi atau nuansa tertentu dalam prosesnya, sementara penerima juga bisa merasa bingung dalam menafsirkan makna yang sementara penerima juga bisa merasa bingung dalam menafsirkan makna yang dimaksud. Ketidakhadiran syarat nonverbal ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi antara kedua pihak dalam proses komunikasi.

Keberadaan fitur emoji di *Whatsapp* memberikan nilai tambah dalam menyampaikan pesan secara lebih ekspresif. Meskipun emoji bersifat universal dan digunakan secara luas, pemaknaannya terutama yang berkaitan dengan ekspresi emosi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing pengguna (Siti Hamim Stapa & Azianura Hani Shaari, 2012). Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan emoji melibatkan berbagai symbol yang tidak hanya mempresentasikan perasaan, tetapi juga menyampaikan reaksi dan bahkan menggantikan kata-kata tertentu dalam komunikasi.

Fenomena ini, jika ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi, dapat dikaji sebagai bagian dari komunikasi visual. Emoji yang berfungsi sebagai simbol dalam komunikasi, kerap

digunakan dalam interaksi melalui media sosial dan memegang peran penting dalam memperkuat makna sebuah pernyataan. Dalam kajian ini, symbol emoji yang berupa ekspresi wajah dapat dianalisis lebih mendalam melalui pendekatan komunikasi visual untuk memahami bagaimana visualisasi emoji mempengaruhi proses penyampaian pesan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara rinci dan menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Padang memanfaatkan emoji dalam komunikasi mereka. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan emoji terkadang menimbulkan kendala, seperti kesalahan dalam menafsirkan makna yang dimaksud. Di sisi lain, beberapa mahasiswa berpendapat bahwa emoji mampu merepresentasikan perasaan emosional kepada penerima pesan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penggunaan emoji di Whatsapp memengaruhi penyampaian pesan, di mana fitur ini dianggap sangat berguna dalam menyampaikan maksud secara lebih lengkap dan ekspresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap makna dan pola penggunaan emoji dalam komunikasi digital remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Negeri Padang yang aktif menggunakan WhatsApp dalam interaksi sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap isi percakapan WhatsApp baik dalam grup maupun percakapan pribadi yang telah diberikan izin oleh informan. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan lima belas mahasiswa dari berbagai jurusan untuk mengeksplorasi makna subjektif yang mereka lekatkan pada penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Dokumentasi berupa tangkapan layar dari chat yang mengandung penggunaan emoji juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan pendekatan interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Setiap emoji dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya, fungsi komunikatifnya, dan relevansinya terhadap identitas sosial pengguna. Peneliti juga mengkaji aspek sosiolinguistik seperti latar belakang sosial, jenis kelamin, serta gaya komunikasi untuk memahami hubungan antara emoji dan identitas digital remaja dalam konteks budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Emoji sebagai Representasi Emosi dalam Komunikasi Digital

Dalam komunikasi digital, emoji telah mengambil peran penting dalam menyalurkan ekspresi emosional yang sebelumnya hanya dapat diungkapkan melalui komunikasi lisan atau tatap muka. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa emoji membantu mereka menyampaikan maksud yang lebih dalam dari sekadar teks. Ekspresi seperti tertawa lepas 😂, menangis 😭, atau marah 😡 bukan hanya menyampaikan keadaan emosi saat itu, tetapi juga dapat menunjukkan intensitas perasaan.

Seorang mahasiswa menyebutkan bahwa penggunaan emoji 😡 dalam konteks "serius lah 😡" tidak menunjukkan amarah, tetapi bentuk candaan yang menegaskan keseriusan dalam gaya humor. Ini menunjukkan bahwa emoji tidak bersifat statis, melainkan bersifat kontekstual. Pandangan ini selaras dengan Vanichvasin (2020) yang menjelaskan bahwa emoji sebagai bentuk komunikasi visual mampu menjembatani kekosongan dalam komunikasi tertulis, khususnya pada media sosial.

Pola Penggunaan Emoji Berdasarkan Jurusan dan Latar Akademik

Temuan menarik muncul dari perbedaan jurusan atau bidang studi para responden. Mahasiswa dari bidang sosial-humaniora seperti Sastra, Pendidikan Bahasa, dan Komunikasi menggunakan emoji dengan lebih ekspresif dan variatif. Mereka menganggap emoji sebagai bagian dari kepekaan komunikasi yang mendukung keterbukaan dan empati.

Sebaliknya, mahasiswa dari jurusan eksakta seperti Teknik, Matematika, atau Informatika lebih jarang menggunakan emoji, dan jika pun digunakan, cenderung emoji yang bersifat universal dan sederhana seperti 👍 atau ✅. Gaya komunikasi yang lebih to the point dan efisien ini menggambarkan pola berpikir analitis yang tercermin dalam pilihan komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan Jamaluddin (2023) yang menekankan bahwa latar akademik dapat memengaruhi gaya berbahasa dan simbolisasi komunikasi.

Identitas Gender dalam Ekspresi Emoji

Identitas gender memiliki peran besar dalam menentukan preferensi penggunaan emoji. Mahasiswi perempuan terlihat lebih sering menggunakan emoji seperti ❤️, 😊, dan 😊 untuk mengekspresikan perhatian, cinta, dan dukungan. Di sisi lain, mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan emoji yang netral atau bahkan menahan diri dalam situasi formal.

Namun, ada pula fleksibilitas dalam penggunaan, terutama dalam percakapan informal seperti di grup pertemanan dekat. Beberapa mahasiswa laki-laki mengaku menggunakan emoji seperti 😊, 🐸, atau 😊 untuk menunjukkan keakraban, menunjukkan bahwa pemilihan emoji juga dipengaruhi oleh konteks relasional, bukan hanya gender.

Rakhman (2020) menyatakan bahwa emoji bukan hanya simbol netral, melainkan sarana representasi identitas dan keberagaman sosial. Dalam konteks ini, emoji juga dapat menjadi media negosiasi identitas gender di ruang digital.

Ambiguitas Makna Emoji dan Kesalahpahaman

Meskipun emoji sering dianggap sebagai solusi dari kekosongan komunikasi nonverbal dalam teks, dalam beberapa kasus penggunaannya justru menimbulkan ambiguitas makna. Salah satu contoh adalah emoji 🙄 yang dapat diartikan sebagai lelucon ringan, sarkasme, atau bahkan ekspresi kebingungan.

Seorang informan menceritakan bahwa penggunaan emoji 🙄 dalam kalimat "iya deh 🙄" ditanggapi serius oleh temannya, padahal maksud aslinya bercanda. Ambiguitas ini memperkuat pandangan Emmi Muta (2024) bahwa makna emoji sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, latar pengalaman, serta konteks komunikasi.

Strategi untuk mengurangi kesalahpahaman yang diungkapkan mahasiswa adalah dengan menambahkan kalimat penjelas atau menggunakan lebih dari satu emoji. Ini menandakan bahwa emoji membutuhkan dukungan linguistik agar pesan dapat diterima sesuai maksud pengirim.

Emoji dan Simbolisme Budaya Lokal

Temuan lain yang signifikan adalah bahwa emoji tidak hanya berperan sebagai simbol universal, melainkan dapat dilokalkan maknanya sesuai budaya pengguna. Mahasiswa Minangkabau, misalnya, lebih sering menggabungkan emoji makanan 🍜 dan bahasa lokal seperti "mantap bana 😎" sebagai ekspresi kebanggaan terhadap budaya daerah.

Simbol-simbol nasional seperti 🇮🇩 atau religius seperti 🙏 digunakan dalam konteks tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan atau spiritual. Ini memperlihatkan bahwa emoji juga berfungsi sebagai "cultural signifier", seperti disebut dalam studi Saussure (1916) bahwa simbol tidak hanya bersifat arbitrer, tetapi dipengaruhi konteks sosiokultural pengguna.

Konteks Formal dan Informal dalam Penggunaan Emoji

Data memperlihatkan bahwa mahasiswa secara sadar membedakan penggunaan emoji dalam konteks formal dan informal. Dalam komunikasi dengan dosen, misalnya, mahasiswa cenderung membatasi penggunaan emoji hanya pada bentuk yang sopan seperti 🙏 atau 😊. Sedangkan dalam grup teman dekat, penggunaan emoji menjadi jauh lebih ekspresif, seperti 🎉, 😏, atau 🥰. Ini menunjukkan adanya norma digital tidak tertulis yang dipahami oleh mahasiswa, yakni etiket komunikasi dalam ruang digital. Dalam hal ini,

emoji menjadi bagian dari sistem pragmatik digital, di mana pengguna menyesuaikan simbol yang digunakan berdasarkan siapa lawan bicaranya dan dalam konteks apa.

Reflektivitas dan Strategi Penggunaan Emoji

Menariknya, banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan emoji secara sembarangan. Ada strategi tersendiri dalam memilih emoji, misalnya untuk mencairkan suasana, membuka atau menutup pembicaraan, atau untuk menunjukkan niat baik dalam pesan yang berpotensi ambigu.

Beberapa mahasiswa juga memilih tidak menggunakan emoji saat berada dalam kondisi emosional tertentu, karena merasa bahwa simbol tersebut tidak mampu mewakili perasaan kompleks mereka. Ini menunjukkan bahwa penggunaan emoji adalah tindakan reflektif yang memerlukan sensitivitas sosial dan emosional. Sebagaimana dikatakan Mead (1934), tindakan simbolik merupakan hasil refleksi diri terhadap ekspektasi sosial, dan dalam hal ini emoji berfungsi sebagai bentuk tindakan simbolik dalam ruang digital.

Emoji sebagai Alat Negosiasi Emosi dan Hubungan Sosial

Dalam komunikasi remaja, emoji juga berfungsi sebagai alat negosiasi dalam hubungan sosial, khususnya dalam menjaga harmoni atau meredam konflik. Berdasarkan wawancara, beberapa informan menyebutkan bahwa mereka sengaja menambahkan emoji tersenyum 😊 atau 🙏 setelah menyampaikan kritik atau permintaan maaf. Hal ini dilakukan sebagai bentuk "penyeimbang" agar pesan tidak terkesan kasar atau dingin.

Strategi ini merefleksikan fungsi pragmatik emoji dalam percakapan digital, sebagaimana dikemukakan oleh Bakhtiar (2022) bahwa emoji bisa digunakan sebagai alat untuk memodulasi kesantunan (politeness strategy) dalam interaksi daring. Dengan demikian, emoji tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menjadi sarana manajemen hubungan sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip *face theory* dari Brown dan Levinson.

Selain itu, emoji juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial dalam grup WhatsApp. Mahasiswa menggunakan emoji sebagai tanda setuju atau solidaritas terhadap pernyataan temannya, bahkan tanpa perlu mengetik ulang pesan. Misalnya, penggunaan emoji seperti 👍 atau 🔥 dalam grup belajar mengindikasikan persetujuan tanpa interupsi, dan ini menunjukkan efisiensi komunikasi interpersonal dalam ruang digital.

Refleksi Budaya Komunikasi Generasi Digital

Penggunaan emoji oleh remaja Universitas Negeri Padang juga dapat dilihat sebagai refleksi dari transformasi budaya komunikasi di kalangan generasi digital (digital natives). Generasi ini tidak hanya mengonsumsi teknologi, tetapi juga aktif mengonstruksi makna melalui simbol visual seperti emoji. Dalam banyak wawancara, informan menunjukkan kepekaan dalam memilih emoji yang sesuai dengan konteks, suasana hati, dan karakter

lawan bicara. Salah satu informan bahkan menyebut bahwa menggunakan emoji yang "salah" bisa menyebabkan suasana menjadi canggung. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan bentuk literasi digital visual yang disebut oleh Norwati & Zain (2019) sebagai *emoji literacy*—kemampuan untuk menafsirkan dan menggunakan emoji dengan tepat.

Lebih jauh, emoji tidak hanya menjadi pelengkap pesan, tetapi telah menjadi bentuk bahasa tersendiri yang bersifat multimodal. Reaksi seperti "HAHAHA 🤔🤔🤔" tidak hanya menyampaikan bahwa pengirim tertawa, tetapi menguatkan efek emosional dan memperjelas interpretasi bahwa pernyataan sebelumnya bersifat lucu. Kombinasi kata dan emoji ini memperlihatkan dinamika baru dalam sintaks komunikasi digital, sebagaimana dibahas dalam pendekatan semiotika sosial oleh Kress & van Leeuwen.

Pembahasan

Secara keseluruhan, berbagai temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan emoji dalam komunikasi digital bukanlah tindakan yang netral atau sekadar hiasan visual. Sebaliknya, emoji merupakan simbol sosial yang mengandung muatan emosional, kultural, bahkan ideologis yang kompleks. Dari perbedaan gender, latar akademik, hingga gaya komunikasi formal dan informal, emoji terbukti menjadi elemen penting dalam konstruksi identitas, hubungan sosial, dan ekspresi budaya di kalangan remaja kampus.

Dengan memahami makna dan fungsi emoji secara lebih dalam, baik dari aspek sosiolinguistik maupun semiotik, maka kita dapat lebih bijak dalam menginterpretasikan praktik komunikasi digital yang terus berkembang di era teknologi saat ini.

SIMPULAN

Emoji merupakan bagian integral dari komunikasi digital remaja di Universitas Negeri Padang. Fungsinya melampaui ekspresi visual semata, menjelma sebagai simbol yang mencerminkan emosi, relasi sosial, bahkan identitas budaya. Penggunaan emoji dalam chat WhatsApp mencerminkan dinamika sosial dan linguistik yang kompleks. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang komunikasi digital dari perspektif sosiolinguistik dan semiotik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa emoji memainkan peran yang semakin signifikan dalam membentuk dan menyesuaikan komunikasi antarremaja dalam lingkungan akademik. Tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri, emoji juga berfungsi sebagai media negosiasi sosial yang fleksibel, yang mampu menghubungkan makna personal dengan makna kolektif di ruang digital. Penggunaan emoji terbukti membantu menyampaikan pesan yang lebih kaya makna, baik secara emosional maupun sosial. Temuan ini diharapkan dapat menjadi

pijakan untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan literasi digital dan pemahaman komunikasi visual di era teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juanda Pulungan, M. L. (2025). *Pengaruh Penyampaian Pesan Melalui Fitur Emoji WhatsApp di Lingkungan Universitas Djuanda Bogor*. *Karimah Tauhid*, 2136.
- Ariq Bakhtiar, B. R. (2022). *Efektivitas Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 620–621.
- Arung Rakhe Sagara, D. M. (2024). *Pengaruh Penggunaan Emoji WhatsApp terhadap Ekspresi Emosi Masyarakat Dewasa di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 107.
- Emmi Muta, A. N. (2024). *Pengaruh Penggunaan Emoji WhatsApp dalam Misunderstanding Communication terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 116–117.
- Jamaluddin, N. (2023). *Analisis Variasi Bahasa dalam Film Catatan Menantu Sinting: Studi Perbedaan Dialek dalam Interaksi Keluarga*. Universitas Negeri Padang.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self and Society*. University of Chicago Press.
- Muhammad Fauzi Swarna, A. P. (2024). *Pengaruh Emoji WhatsApp: Analisa Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Djuanda Bogor*. *Karimah Tauhid*, 1–2.
- Norwati Mohd Zain, H. I. (2019). *Emoji dan Ekspresi dalam Kalangan Komuniti Siber*. *Journal of Malay Language, Education and Literature*, 13–14.
- Rakhman, R. (2020). *Emoji dan Representasi Identitas dalam Komunikasi Digital*. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*.
- Swarna, M. F., Sabarudin, A. P., Bilqis, T. D., & Anwar, I. I. (2024). *Pengaruh Emoji WhatsApp: Analisa Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Djuanda Bogor*. *Karimah Tauhid*, 3(2).
- Vanichvasin, P. (2020). *Visual Communication Theory in Digital Era*. *Journal of Visual Language*.